

**ANALISIS MAKNA PROPERTI TARI *BALINGGANG BAGA'*
PADA SUKU DAYAK *BAKATI' RARA* KABUPATEN BENGKAYANG**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
SUSANA TECLA
NIM F1111141080**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

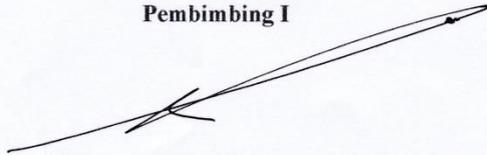
**ANALISIS MAKNA PROPERTI TARI *BALINGGANG BAGA'*
PADA SUKU DAYAK *BAKATT' RARA* KABUPATEN BENGKAYANG**

ARTIKEL PENELITIAN

**SUSANA TECLA
NIM F1111141080**

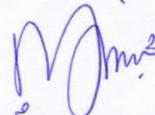
Disetujui,

Pembimbing I



**Ismunandar, S.Sn, M.Pd.
NIP. 196910182005011002**

Pembimbing II



**Imma Fretisari, M.Pd.
NIP. 198503252015042001**

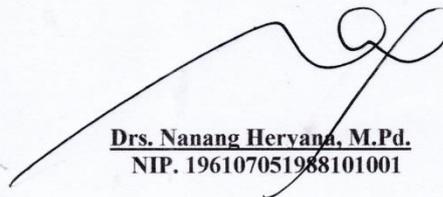
Mengetahui,

Dekan FKIP



**Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP. 196803161994031014**

Ketua Jurusan PBS



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP. 196107051988101001**

ANALISIS MAKNA PROPERTI TARI BALINGGANG BAGA' PADA SUKU DAYAK BAKATI' RARA KABUPATEN BENGKAYANG

Susana Tecla, Ismunandar, Imma Fretisari
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak
Email: Susana.tecla19@gmail.com

Abstract

The background of this research in which there are unique features of property form and clothing used by Balinggang Baga' dance. Specifically, the problem of this research is how the form property and the meaning of Balinggang Baga' property Bengkayang Regency. The method used in this research is descriptive method with a form of qualitative research. The approach used is semiotics is the science of signs. Sources of data in this study Mr Bujang, Mr. Nadu and Mrs. Niti. Mechanical testing the validity of data in the form of an extension of the observation and triangulation. The results of this study is to analyze the meaning of dance Balinggang Baga' property', is meetings with speakers who know the history of dance Balinggang Baga'. Analyzing the form and meaning dance property Balinggang Baga' through interviews with informants. Forms of property that resembles a woman trusted by the community to provide fertility for married couples and safety for a mother who will give birth. As for the meaning in the form of clothing used by mayang is interpreted as the identity of a woman Clothing consists of kebaya, jamu, samagk muag, roma, riti papatn and penggillar, keliang and galagk.

Keywords: *The meaning, Dance property, Balinggang Baga'*

PENDAHULUAN

Tari *Balinggang Baga'* merupakan sebuah tarian tradisi yang berasal dari suku Dayak Bakati' Rara yang bermukim di Desa Sahan Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Tari *Balinggang Baga'* merupakan tari dilaksanakan setelah ritual. Tari ini dilaksanakan untuk meminta anak secara adat, ucapan syukur (bayar niat) dan mengobati orang sakit. Pada Selasa, 21 November 2017 peneliti bertemu langsung dengan Pak Nadu (57) selaku narasumber yang mengetahui tentang tari *Balinggang Baga'*. Beliau mengatakan bahwa ritual *Balinggang Baga'* diciptakan oleh Sindon untuk mengobati orang sakit pada zaman dahulu. Masyarakat setempat mempercayai bahwa Sindon telah mendapatkan kekuatan dari *Jubata* untuk menyembuhkan orang sakit.

Diketahui untuk saat ini proses tari *Balinggang Baga'* digunakan pada saat mengobati orang sakit dan bayar niat. Bapak Bujang (76) yang pernah mengikuti ritual *Balinggang Baga'*, mengatakan bahwa mengobati orang sakit yang dimaksud disini adalah ketika ada seorang wanita yang hamil tua dan sudah waktunya melahirkan, namun susah melahirkan maka keluarga si wanita hamil dapat mengatakan niatnya kepada dukun agar dilaksanakan ritual *Balinggang Baga'* dengan tujuan proses persalinan berjalan dengan lancar.

Berbeda halnya dengan bayar niat yang merupakan sebuah ucapan syukur yang diungkapkan sebuah keluarga ketika mendapatkan anak secara adat. Mendapatkan anak secara adat yang dimaksud disini adalah apabila sepasang suami istri yang belum

memiliki keturunan menyampaikan niatnya untuk mengadakan *Balinggang Baga'* apabila mendapatkan anak.

Pelaksanaan tari *Balinggang Baga'* dilakukan selama 3 hari, dirumah warga yang melakukan ritual. Tari ini dilakukan sambil berjalan mengelilingi kampung. Dengan dimulai dari rumah warga yang melakukan ritual. Saat berkeliling penari akan singgah kerumah-rumah warga yang ada di kampung tersebut. Dalam hal ini setiap rumah yang dikunjungi akan memberikan seekor ayam atau sembako, tetapi hal tersebut tidak wajib namun seikhlasnya. Pelaksanaan *Balinggang Baga'* membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar, karena dilaksanakan selama 3 hari. Masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan adat sebagai syarat yang dapat melaksanakannya.

Bapak Bujang (76) mengatakan ritual *Balinggang Baga'* dapat dimulai ketika siang ataupun malam hari sesuai kebutuhannya. Namun apabila ritual *Balinggang Baga'* dilaksanakan malam hari maka segala persiapannya tidak buru-buru berbeda hal dengan pelaksanaan di siang hari, apabila keadaan mendesak seperti mengobati ibu yang susah melahirkan. Sedangkan tari *Balinggang Baga'* dilaksanakan keesokan harinya menjelang siang hari.

Tari ini ditarikan oleh seorang laki-laki yaitu dukun yang telah mempelajari ritual *Balinggang Baga'* serta tariannya. Dalam pelaksanaan tarian ini dibantu oleh seorang wanita untuk memegang properti. wanita yang memegang properti tari merupakan keturunan dari pemilik busana mayang yang telah belajar bagaimana tata dan cara penggunaan busana *Mayang*.

Properti tari yang wajib ada pada saat upacara adat *Balinggang Baga'* adalah *Mayang*. *Mayang* terbuat dari bunga pinang. Apabila pelepah bunga pinang dibuka maka dapat ditemukan bunga pinang yang disebut dengan *Mayang*. *Mayang* kemudian dibagi menjadi beberapa bagian dan dipasangkan busana.

Berdasarkan pengamatan peneliti ada makna yang perlu diungkap, dilihat dari keunikan properti *Mayang* (bunga pinang)

yang dibentuk sedemikian rupa dan menggunakan busana. Seperti yang diketahui pada Suku Dayak properti tari yang sering digunakan adalah daun *rinjuangk* dan *mandau*. Namun berbeda dengan tari *Balinggang Baga'*, *Mayang* yang menjadi properti utamanya. Bentuk yang menyerupai manusia, mempunyai tangan serta mengenakan busana membuat Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam lagi apa maksud yang ingin disampaikan melalui properti *Mayang* ini.

Menurut Daymon dan Holloway (dalam Ratna, 2010: 303) analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber primer maupun sekunder yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi sehingga menghasilkan makna-makna baru. Menurut Lycon dan Allan (dalam Noth, 2006: 92) makna (*meaning*) telah diadopsi sebagai istilah umum yang mencakup arti (*sense*) dan acuan (*reference*). Maka dari itu makna dalam penelitian ini akan menjelaskan arti dari bentuk, warna dan motif pada properti tari *Balinggang Baga'*.

Properti *Mayang* tersebut perlu kajian khusus terkait bunga pinang yang dibentuk sedemikian rupa dan menggunakan busana. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam makna yang terkandung dalam properti tari tersebut. Peneliti juga ingin memperkenalkan tari tradisi ini pada generasi yang akan datang bahwa di Desa Sahan Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang memiliki sebuah tari tradisi yang sangat unik dan istimewa.

Piliang (2003: 21) "Semiotik adalah ilmu tentang tanda dan kode-kode serta penggunaannya dalam masyarakat". Berger (2010: 245) mengatakan analisis semiotik digunakan untuk menggali makna dari tanda-tanda. Aspek penting dalam hal ini adalah mengenali bahwa makna bukanlah sesuatu yang dimiliki tanda karena dirinya sendiri melainkan makna berasal dari hubungan-hubungan dari konteks di mana tanda yang

dimaksud didapat atau dari sistem di mana tanda terletak.

Menurut pendapat Hidayat (2001: 33) properti tari merupakan suatu bentuk alat yang dapat digunakan sebagai media bantu berekspresi, karena alat itu sendiri merupakan suatu gagasan yang dapat melahirkan adanya gerakan. Properti tari banyak bentuk, jenis dan ragamnya baik berupa benda-benda yang terdapat pada kehidupan sehari-hari maupun dibuat khusus untuk tarian yang bersangkutan. Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana (Sumaryono dan Suanda, 2006: 104).

Busana merupakan sesuatu hal yang sudah tidak asing lagi didengar dalam kehidupan sehari-hari bahkan busana dalam melakukan aktivitas apapun busana merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepas dari kehidupan sehari-hari. Menurut Lurie (dalam Barnard, 2011: 9) busana merupakan ekspresi diri identitas pribadi dan menggambarkan diri kita sendiri. Dalam hal ini busana yang kita gunakan sehari-hari menunjukkan identitas seorang individu dalam kehidupan sehari-harinya. Selain menggambar identitas setiap individu, busana berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh.

Busana memiliki hubungan yang kuat dalam budaya dan agama, busana memiliki aturan dan ketentuan masing-masing sesuai dengan daerah dan sukunya. Setiap suku memiliki ciri khas yang berbeda dilihat dari bentuk yang beragam serta penggunaan warna dan motif yang berbeda. Maka dari itu menurut Dilliston (2002: 55) dalam setiap kebudayaan, pakaian atau busana mempunyai arti khusus. Bentuk, warna dan motif yang berbeda disesuaikan menurut kepercayaan dari masing-masing suku yang dapat berpengaruh dalam kelangsungan hidup mereka. Peran busana memberikan pengaruh bagi yang memakainya.

Perencanaan merupakan sebuah desain berupa persiapan yang tersusun dengan sistematis. Ibrahim (dalam Afandi, 2009: 148) mengatakan bahwa "Secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan

dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan".

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membuka wawasan masyarakat setempat untuk mengadakan dan memperkenalkan ritual *Balinggang Baga'* pada kaum muda dan masyarakat setempat sehingga tari ini dapat dikenal sebagai salah satu kesenian tradisi yang ada di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat

Diharapkan hasil penelitian analisis makna properti tari *Balinggang Baga'* dapat diimplementasi sebagai perangkat pembelajaran di tingkat SMP. Perangkat pembelajaran yang digunakan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dapat digunakan sebagai pedoman guru dalam proses pembelajaran seni budaya disekolah. Selain mengenalkan kesenian tradisi daerah setempat kepada siswa hasil penelitian ini juga dapat memberi motivasi kepada siswa untuk mengapresiasi dan melestarikan kesenian daerah setempat.

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian yang berjudul analisis makna properti tari *Balinggang Baga'* pada suku dayak *Bakati' Rara* Desa Sahan Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut (Trianto, 2010; 197) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi sekarang yang berpusat pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan gejala, peristiwa, dan kejadian yang sebenarnya sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan.

Bentuk penelitian yang dipilih oleh peneliti merupakan bentuk penelitian kualitatif, karena penelitian ini bersifat alamiah sehingga data yang diperoleh berdasarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Menurut (Sugiyono, 2005: 15)

penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Dalam hal ini obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu berpengaruh dalam dinamika obyek tersebut. Sugiyono juga mengatakan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang belum pasti permasalahannya, maka dari itu penulis adalah instrument kunci dari pemecahan masalah yang ada dalam penelitian. Jadi dalam memecahkan masalah yang ada dalam menganalisis makna properti tari *Balinggang Baga'* penelitian kualitatif dirasa sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam memecahkan permasalahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Soedarsono (1999: 8) mengatakan pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang berlandaskan pada sistem perlambangan. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramat dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda (Mudjiyanto & Nur (2013: 73). Semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Semiotika dikatakan dapat digunakan sebagai metode analisis untuk mengkaji sebuah makna. Semiotik berupaya menemukan makna yang terdapat pada tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda.

Lokasi penelitian analisis makna properti tari *Balinggang Baga'* terletak di Desa Sahan Dusun Melayang Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Kabupaten Bengkayang berada pada bagian Utara Kalimantan Barat. Desa Sahan adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Seluas. Desa ini

dihuni oleh masyarakat *Dayak Bakati'*. Jarak tempuh yang dilalui untuk sampai ke tempat penelitian menggunakan kendaraan roda dua yakni 5 jam 36 menit.

Sumber data dari penelitian ini adalah hasil dari wawancara dari para narasumber yang mengetahui tentang tari *Balinggang Baga'*. Sumber data dalam penelitian ini adalah : 1) Bapak Bujang A. (76) sebagai tokoh adat masyarakat dan dukun *Dayak Bakati' Rara*. Di desa Sahan kecamatan seluas kabupaten bengayang. Beliau merupakan orang yang terlibat langsung pada saat terakhir kali *Balinggang Baga'* dilaksanakan. 2). Bapak Damianus Nadu (57) selaku pembimbing dan tokoh masyarakat suku *Bakati' Rara*. Beliau merupakan orang yang mengarahkan peneliti untuk mencari tahu lebih banyak lagi mengenai tari *Balinggang Baga'*. 3) Ibu Niti (50) tokoh masyarakat dan satu-satunya pemilik busana *Mayang*. Di desa sahan kecamatan seluas. Beliau saat ini merupakan satu-satunya orang yang masih memiliki busana *Mayang*. Peneliti melakukan pengumpulan data dari narasumber yang mengetahui tentang tari *Balinggang Baga'*. Data tersebut berkaitan dengan masalah penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti melihat properti tari *Balinggang Baga'* serta mengumpulkan informasi dari para narasumber, mencatat dan bertanya mengenai tari *Balinggang Baga'*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data semua yang berkaitan dengan makna properti tari *Balinggang Baga'*. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara yang disampaikan informan, serta foto-foto properti tari *Balinggang Baga'* di Desa Sahan kecamatan Seluas kabupaten Bengkayang. Peneliti juga menganalisis makna properti tari pada tari *Balinggang Baga'*. Data dari penelitian ini yaitu: 1) Data mengenai bentuk properti *Mayang*. 2) Data mengenai jenis bunga pinang yang digunakan pada properti tari *Balinggang Baga'* adalah bunga pinang yang masih didalam kelopak. 3) Data mengenai makna busana dan aksesoris yang dikenakan *Mayang* sebagai properti tari *Balinggang*

Baga' di Desa Sahan Kecamatan Seluas kabupaten Bengkayang

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan bahan-bahan keterangan atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan karena melalui observasi peneliti dapat mengumpulkan data, yaitu fakta, mengenai kenyataan. Peneliti dapat terlibat langsung untuk melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber agar mendapatkan data yang lebih lengkap. Sugiyono (2012: 310) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti dilibatkan secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, menurut Slameto (2015: 443) wawancara tak terstruktur merupakan jenis wawancara yang memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui dialog-dialog yang memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan diarahkan pada fokus yang telah ditentukan.

Dalam rencana penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik keabsahan data guna memperbaiki kesalahan dalam penelitian. Berikut adalah keabsahan data yang digunakan: 1) Menurut Sugiyono (2012:369) "perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Penelitian kualitatif berorientasi pada situasi, sehingga dengan perpanjangan pengamatan dapat memastikan apakah data yang sudah dikumpulkan dapat dipahami peneliti. Sugiyono (2012: 330) mengatakan triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan triangulasi sumber. Triangulasi sumber artinya peneliti melakukan pencarian data yang sama pada

sumber data yang berbeda. Data yang diperoleh berupa wawancara yang dilakukan lebih dari satu kali dalam periode waktu tertentu.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Tujuan analisis data sendiri adalah mengorganisasikan data yang dalam hal ini berupa catatan lapangan, foto, hasil wawancara dan lain sebagainya. Sugiyono (2012: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mendeskripsikan data hasil penelitian merupakan langkah yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan analisis data sebagai prasyarat untuk memasuki tahap pembahasan dan pengambilan kesimpulan hasil penelitian. Properti *Mayang* hanya dilihat secara visualnya saja tanpa memahami maksudnya, tetapi sebenarnya properti mayang memiliki makna tersendiri yang perlu diungkap. Hal ini meliputi bentuk *Mayang* yang dibuat menyerupai manusia dan mengenakan busana. Bapak Bujang A (76) mengatakan *Balinggang Baga'* merupakan ritual adat pada suku *Dayak Bakati Rara'* yang menggunakan *Mayang* sebagai properti tarinya. *Mayang* dipercaya masyarakat sebagai alat berkomunikasi dengan *Jubata*.

Penelitian ini membahas tentang bentuk properti dan makna properti tari *Balinggang Baga'* di Desa Sahan kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Makna properti dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari bentuk properti yang meliputi busana properti yang memiliki arti atau makna yang

terlihat maupun yang tak terlihat. Simbol dan tanda yang didapat, dikembangkan dan dijabarkan berdasarkan data-data yang diperoleh dari narasumber yang terkait. Pihak narasumber bersedia dimintai keterangan dan berdiskusi pada saat penelitian. Saat penelitian berlangsung dengan membahas bagaimana bentuk properti, makna properti tari *Balinggang Baga'* yang terdiri dari busana dan aksesoris yang digunakan. Melihat bentuk properti yang dibuat menyerupai dengan manusia serta mengenakan busana.

Bapak Nadu mengatakan "ritual *Balinggang Baga'* tujuannya untuk mencari anak serta ucapan syukur atas lahirnya seorang anak dan membantu proses melahirkan bagi yang susah melahirkan". Ritual *Balinggang Baga'* dilaksanakan saat ada sepasang suami istri yang ingin mendapatkan anak secara adat maka dilaksanakanlah ritual *Balinggang Baga'* dan setelah mendapatkan anak maka pasangan suami istri tersebut harus mengadakan kembali ritual sebagai ucapan syukur (bayar niat) atas terwujudnya sebuah harapan dari keluarga yang ingin memiliki keturunan. Kemudian ritual *Balinggang Baga'* juga dilaksanakan untuk mengobati seorang ibu yang susah melahirkan.

A. Bentuk properti Tari Balinggang Baga'

Bentuk properti tari *Balinggang Baga'* ialah bentuk properti yang sudah mengenakan busana seperti manusia. Busana Mayang yang terdiri dari *jamu, kebaya, selendang, roma, riti papatn, penggilar, keliang, daun pelias dan galakg* dipasangkan pada bunga pinang. Properti tari *Balinggang Baga'* terbuat dari bunga pinang kemudian dibentuk meyerupai seorang wanita dan disebut dengan nama *Mayang*. *Mayang* dibentuk oleh leluhur suku Dayak Bakati' Rara dengan mempercayai bahwa *Mayang* merupakan putri *Jubata* yang turun ke bumi sebagai perantara manusia dengan *Jubata*. Kepercayaan inilah yang membuat bentuk mayang menyerupai seorang wanita. Hal ini didukung dengan busana yang digunakan oleh *Mayang* yang merupakan busana wanita

suku Dayak *Bakati' Rara* pada zaman dahulu.



Gambar. 1 Properti Tari Balinggang Baga'

B. Makna Properti tari Balinggang Baga'

Warna

Warna yang digunakan pada properti *Mayang* adalah warna-warna cerah yang digunakan oleh suku *Dayak* pada umumnya yakni hitam, merah, kuning dan hijau. Warna bagi suku *Dayak Bakati' Rara* memiliki arti dan peranan tertentu dalam kehidupannya sehari-hari. Dimana warna tersebut memiliki arti tertentu yang menandakan suatu hal yang dapat mempengaruhi kehidupannya dimasa depan. Berikut adalah arti dari warna-warna tersebut.

a) Hitam (*sunggut*)

Warna hitam dipercaya oleh masyarakat *Dayak* sebagai penangkal hal ini disampaikan oleh Bapak Bujang. Pada properti tari *Balinggang Baga'* terdapat dua benda yang memiliki warna hitam yakni *Jamu* dan *Roma*. Dalam kehidupan sehari-hari setiap rumah masyarakat *Dayak* memiliki sebuah benda berwarna hitam seperti kain, topi dan benang hitam. Benda berwarna hitam dipercaya dapat melindungi Ibu dan bayinya dari roh jahat pada malam hari. Masyarakat *Dayak* menggunakan benang hitam ditangan serta dijadikan gelang, salek (arang) pada jidat ibu dan bayi, serta menggunakan kain hitam/ topi untuk menutupi kepala. Hal ini dilakukan karena masyarakat mempercayai warna hitam dapat memberikan perlindungan bagi penggunanya.

b) Merah (*taransak*)

Menurut ibu Niti tanpa memandang jenis kelamin warna merah juga melambangkan kekuatan. Hal ini kita dapat lihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku *Dayak Bakati' Rara* para wanita pergi membuka lahan untuk berladang. Warna merah yang ada pada properti *Mayang* menunjukkan keberanian dan kekuatan seorang wanita untuk melawan roh jahat. Selain itu warna merah sebagai lambang keberanian dan kekuatan ditunjukkan dengan benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan semangat bagi penggunanya.

c) Kuning (*kunyit*)

Warna kuning merupakan warna yang melambangkan kemuliaan dan kehormatan. Masyarakat *Dayak* mempercayai dan menghormati para roh leluhur yang menjaga seluruh muka bumi. Bapak bujang mengatakan masyarakat *Dayak* mengucapkan syukur atas keselamatan dan keberhasilan dengan menaburkan beras kuning atau bunga pinang dikepala. Hal ini juga dipercayai untuk menghormati roh para leluhur yang melindungi rumah, ladang hutan dan sungai. .

d) Hijau (*Ijo*)

Ibu Niti mengatakan masyarakat *Dayak* mempercayai bahwa warna hijau melambangkan kesuburan. Bunga pinang memiliki warna hijau dan kuning yang menunjukkan bahwa bunga pinang melambangkan kesuburan yang berasal dari *Jubata*. *Mayang* sebagai perantara manusia dan *Jubata* dipercaya mampu memberikan kesuburan bagi pasangan suami istri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tujuan diadakan ritual *Balinggang Baga'* adalah mencari anak secara adat. Maka *mayang* sebagai properti utama yang digunakan dalam ritual ini dianggap mampu memberikan kesuburan bagi sepasang suami istri.

Keempat warna diatas merupakan warna yang sering digunakan oleh masyarakat *Dayak Bakati' Rara* dalam kehidupan sehari-hari. Warna lain yang merupakan warna

tambahan untuk memperindah penampilan bagi penggunanya. Warna pada umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan atau menggambarkan perasaan bagi penggunanya. Selain itu masyarakat *Dayak* mempercayai warna mampu mengarahkan kehidupan yang lebih baik bagi penggunanya.

Motif

Menurut bapak Bujang suku *Dayak Bakati' Rara* pada zaman dahulu belum mengenal atau memiliki motif khusus. Pada dasarnya mereka menggunakan benda-benda yang ditemukan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai aksesoris tanpa mengubah bentuk asli benda tersebut. Motif pertama yang dapat dilihat dari *Kebaya*. *Kebaya* yang digunakan *Mayang* merupakan kebaya yang digunakan wanita umumnya, sehingga tidak ada motif-motif khusus yang ingin ditonjolkan, melainkan menunjukkan wujud asli dari kebaya tersebut. Motif bunga pada kebaya hanya dinikmati nilai estetikanya saja serta dimanfaatkan untuk memperindah bentuk *Mayang*. Pemakaian kebaya pada *Mayang* hanya ditunjukkan untuk menutupi tubuh selayaknya wanita.

Terdapat beberapa motif pada logam yang dijadikan sebagai aksesoris yakni, *Penggilar*, *Tunggak Roma*, *Keliang* dan *Tumi Au*. Keempat aksesoris tersebut menggunakan uang logam, motif yang terdapat pada keempat aksesoris tersebut merupakan motif asli dari uang logam. Namun ada maksud tertentu yang ingin disampaikan dengan menggunakan uang logam sebagai aksesoris. Motif pertama yang terdapat pada *Penggilar* menyerupai seorang wanita yang memegang tongkat dan tameng. Motif kedua terdapat pada *Tunggak Roma* (penyangga) yakni motif kepala manusia dan motif ketiga dari *tumi au* adalah motif naga. Ibu Niti mengatakan Uang logam pada zaman dahulu digunakan sebagai tanda tingginya nilai yang dimiliki oleh penggunanya, sehingga tidak ada maksud khusus yang ingin disampaikan melalui motif pada logam tersebut



Gambar 2. Motif Kebaya Dan Logam

Motif segitiga berulang pada keliang menunjukkan hubungan manusia yang dibumi dengan Pencipta (Jubata). Sedangkan Motif kepang pada keliang hanya meunjukaan nilai keindahannya saja. *Keliang* pada umumnya digunakan sebagai wadah. Dalam kehidupan bertani masyarakat *Dayak* ketika menanam padi dilakukan oleh kaum wanita. *Keliang* digunakan sebagai wadah untuk menempatkan benih padi. Selain fungsi *keliang* ada maksud yang perlu diketahui,

bahwa motif yaag terdapat pada keliang ini memiliki ikatan satu dengan lainnya. *Keliang* memiliki motif yang sangat sederhana, namun memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat *Dayak*. Selain itu menganyam merupakan sebuah pekerjaan yang tidak semua orang dapat melakukannya, daya ingat, keterampilan, kesabaran, ketekunan, dan ketelitian sangat diperlukan untuk mendapatkan motif-motif yang diinginkan.



Gambar 3. Motif Pada *Keliang* Dan Kalung

Menurut pendapat Ibu Niti tidak ada motif khusus pada *Kantong* sebagai aksesoris *Mayang*. Beliau menuturkan bahwa pada zaman dahulu belum mengenal motif, namun wanita *Dayak* menyukai aksesoris yang warnanya mencolok dan berbentuk bunga. Warna *Kantong* yang mencolok serta motif bunga dipercaya dapat mendatangkan kebahagiaan untuk siapapun yang menggunakannya. *Kantong* memiliki tiga motif yakni titik-titik, garis dan bunga. Titik-titik tersebut mengikuti pola kantong yakni persegi delapan serta berbentuk lingkaran pada bagian tengah, selanjutnya persegi delapan tersebut dibagi menghasilkan 8 bentuk trapesium sama kaki tersebut diisi dengan 3 garis yang panjangnya menyesuaikan besarnya bidang. Kemudian lingkaran pada bagian tengah diisi dengan motif bunga matahari.

Bentuk

Menurut Bapak Bujang properti tari *Balinggang Baga'* disebut dengan nama *Mayang*. *Mayang* terbuat dari bunga pinang utuh yang kemudian dibagi menjadi 3 bagian yakni kepala, tangan dan badan. *Mayang* juga disebut sebagai seorang putri kayangan hal ini lah yang mengatarkan bentuk *mayang* menyerupai seorang wanita. *Mayang* diciptakan berdasarkan imajinasi manusia yang menciptakannya. *Mayang* merupakan anak *Nyabata* (Tuhan) yang turun ke bumi untuk membantu manusia.

Bentuk properti tari *Balinggang Baga'* merupakan bentuk wanita. Bentuk *Mayang* yang menyerupai wanita didukung oleh busana yang digunakan oleh *Mayang*. Busana yang digunakan merupakan busana adat wanita pada suku *Dayak Bakati' Rara*. Bentuk *Mayang* sebagai wanita dipercaya mampu memberikan kesuburan dan keselamatan. Selain bentuknya menyerupai wanita fungsi diadakan ritual *Balinggang Baga'* adalah untuk membantu sebuah keluarga yang ingin memiliki anak secara adat karena sudah bertahun-tahun menikah namun belum memiliki keturunan. Suku *Dayak Bakati' Rara* mempercayai bahwa *Mayang* membantu proses persalinan bagi wanita yang susah melahirkan. Terlepas dari

fungsi ritual tersebut *Mayang* dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai perantara manusia dengan *Jubata*.

Kebaya yang digunakan oleh *mayang* merupakan kebaya yang bentuknya sama dengan kebaya yang digunakan oleh wanita pada umumnya. Ukuran kebaya yang digunakan *mayang* tidak ditentukan karena nanti ketika *mayang* dipasang kebaya akan dijahit langsung pada bunga pinang yang sudah dibentuk menyesuaikan dengan ukuran bunga pinang. Kebaya yang digunakan dapat menunjukkan identitasnya *mayang* sebagai wanita.

Jamu (sarung hitam) yang digunakan oleh *mayang* bentuknya sama dengan sarung pada umumnya dikarenakan ukuran *mayang* yang kecil, ukuran *jamu* juga disesuaikan dengan besar nya bunga pinang. *Jamu* digunakan oleh wanita suku *Dayak Bakati' Rara* pada zaman dahulu dalam kesehariannya untuk menutupi bagian bawah tubuh yakni pinggang sampai lutut. Selain untuk menutupi bagian tubuh, *jamu* dipercaya dapat melindungi penggunaanya.



Gambar 4. Proses Pemasangan Busana Pada Properti

Bentuk lingkaran merupakan bentuk yang sederhana, namun tidak lepas dari kehidupan manusia yang menciptakan dan menggunakannya.

“Lingkaran sama dengan bentuk bumi tempat manusia hidup” Bentuk lingkaran menurut bapak Bujang adalah bumi yang dipijak oleh manusia untuk bertahan hidup. Lingkaran pada aksesoris *Roma* yang terbuat dari Rotan, lingkaran pada *Roma* terdiri dari dua jenis warna yakni hitam dan merah. Bentuk lingkaran *Roma* dengan warna hitam

dan merah melambangkan penggunaanya mampu melindungi dirinya dari roh jahat dengan kekuatan dan keberanian.



Gambar 5. Aksesoris Berbentuk Lingkaran

Bentuk lingkaran sering ditemui pada benda-benda yang manusia gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Uang logam salah satu benda yang sering kita gunakan tentu kita dapat melihat bentuknya yakni berbentuk lingkaran. Uang logam biasanya digunakan

sebagai alat untuk melakukan transaksi. Namun fungsi uang logam pada yang dimaksud berbeda, karena fungsinya sebagai aksesoris yang digunakan oleh properti *Mayang*.

Riti papatn dan *penggilar* merupakan aksesoris yang digunakan pada bagian pinggul. Berdasarkan bentuknya *riti papatn* dan *penggilar* digunakan sebagai ikat pinggang. Namun bentuk ikat pinggang berbeda dengan ikat pinggang yang dipasangkan pada mayang. Ikat pinggang biasanya bersifat elastis dan mudah dibentuk. Namun berdeda dengan ikat pinggang yang disebut dengan *riti papatn* dan *penggilar*. *Riti papatn* dan *penggilar* memiliki fungsi yang sama dengan ikat pinggang yakni digunakan sebagai pengencang celana atau pun rok hanya berbeda bahannya karena *riti papatn* terbuat dari besi dan *penggilar* dari logam. Menurut Bapak Bujang pada zaman dahulu *riti papatn* dan *penggilar* selain sebagai pengencang juga digunakan untuk meratakan perut perempuan.



Gambar 6. Riti Papatn dan Penggilar

Kantong merupakan aksesoris mayang yang melingkar pada leher atau digantungkan pada leher. *Kantong* terbuat dari manik-manik kecil. Jika biasanya kita melihat kalung terdapat liontin atau buah kalung, maka pada *kantong* juga terdapat buah kalung yang berbentuk persegi dan berwarna keemasan. Menurut Ibu Niti *kantong* digunakan untuk memperindah penampilan karena pada zaman dahulu para wanita suku Dayak menyukai warna-warna yang mencolok dan berkilau sebagai perhiasannya.

Keliang merupakan topi yang dianyam dari bahan dasar bambu (*gare*). *Keliang* hampir sama dengan bentuk topi pada umumnya yakni berbentuk lingkaran, namun *Keliang* memiliki bentuk yang berbeda dengan topi karena bentuknya yang lebih mirip dengan tabung. Menurut Bapak Bujang *keliang* dibentuk lingkaran karena dibuat berdasarkan fungsinya sebagai wadah. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak *Keliang* digunakan pada saat menanam padi

sebagai wadah untuk menempatkan benih padi yang akan ditanam.

Daun tersebut dinamakan daun *Pelias*. Daun pelias merupakan daun yang memiliki

aroma yang khas dan dijadikan sebagai wewangian. Selain memiliki aroma yang khas, daun *Pelias* digunakan untuk mengusir roh jahat.



Gambar 7. Kantong dan Keliang

C. Rancangan Pembelajaran Makna Properti Tari Balinggang Baga'

Penerapan hasil penelitian analisis makna properti tari Balinggang Baga' pada siswa kelas VIII semester ganjil dalam bentuk RPP. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan makna properti dan proses pembentukan properti tari *Balinggang Baga'*. Materi Pokok yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran seni budaya sesuai dengan daerah dan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan daerah bertujuan agar kebudayaan daerah dapat dilestarikan dan dikembangkan melalui materi Seni Budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa analisis makna properti tari *Balinggang Baga'* memiliki hubungan dengan kehidupan manusia yang menciptakannya. Penjabaran pertama yakni bentuk properti *balinggang baga'* menyerupai seorang wanita. Selanjutnya menganalisis makna warna, motif dan bentuk. Adapun pemaknaan pada warna, motif dan bentuk properti dimaknai sebagai cara para leluhur menunjukkan identitas *mayang* sebagai wanita dan terhadap apa yang dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Rancangan pembelajaran analisis makna properti tari

Balinggang Baga' dapat diterapkan dalam pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII sesuai dengan kurikulum 2013.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data serta kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti khususnya mengajak para pembaca dan masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan tari *Balinggang Baga'*. Selain itu peneliti berharap tari ini dapat dikembangkan kembali agar dapat dikenal lebih luas sebagai salah satu tari tradisi yang ada Kalbar khususnya di Kabupaten Bengkayang. Selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi petunjuk bagi penelitian lain, khususnya dalam meneliti tari tradisional. Harapan peneliti semoga hasil penelitian ini dapat diambil manfaatnya serta berguna bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA.

- Afandi, Muhammad. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume (1): 148. (Online)
<http://download.portalgaruda.org>, diakses Maret 2018.
- Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion sebagai komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power Of Symbol*. Yogyakarta. Kanisius

- Hidayat, R. 2001. *Koreografi Tunggal*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mujianto, B dan Nur. 2013. *Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi*. Makasar. Jurnal Penelitian Komunikasi. Volume (16): 76, 74. (Online), <http://download.portalgaruda.org>, diakses maret 2018.
- Noth, Winfriend. 2006. *Semiotik*. Surabaya: airlangga University Press.
- Piliang, Y, A. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Humaniora Pada Umumnya*. Denpasar. Pustaka belajar.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung.
- Slameto. 2015. *Metode penelitian dan inovasi pendidikan*. Salatiga.
- Sumaryono dan Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan.
- Trianto, M.Pd. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Penegembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta.